

BUDAYA PETIK LAUT DI SENDANG BIRU

Ditinjau Dari Segi Hubungan Antara Iman Dan Kebudayaan



OLEH:

MARIA TRI SUSANTI

01082200

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

BUDAYA PETIK LAUT DI SENDANG BIRU

DITINJAU DARI SEGI HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN KEBUDAYAAN

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MARIA TRI SUSANTI

01082200

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 04 Agustus 2014

Nama Dosen

1. Dr. Kees De Jong

(Dosen Pembimbing / Penguji)

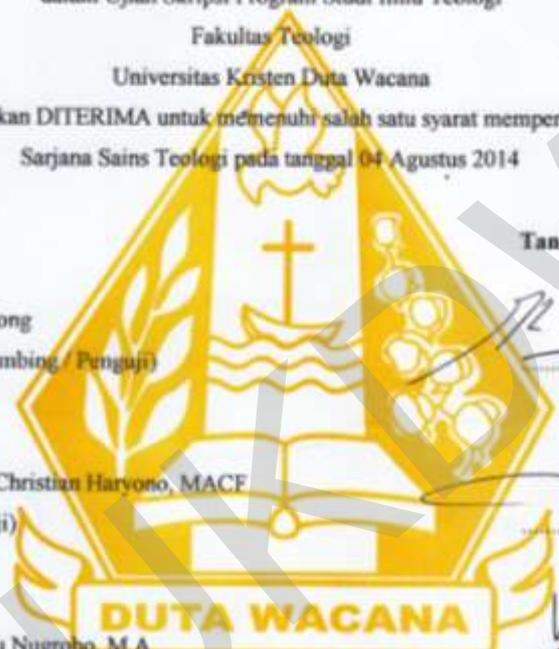
2. Pdt. Stefanus Christian Harvono, MACF

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 4 Agustus 2014

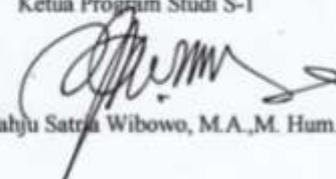
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1







Pdt. Yahya Wijaya, Th. M., Ph. D

Pdt. Wahyu Satra Wibowo, M.A., M. Hum.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sangat dalam penulis sampaikan hanya kepada Tuhan Yesus, karena kasih setia dan anugerahNya akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai “kebudayaan petik laut di Sendang Biru ditinjau dari hubungan antara iman dan kebudayaan”, ketertarikan melihat kebudayaan yang dapat dilakukan oleh dua agama dalam satu tempat. Kebudayaan petik laut dilakukan karena keberadaan desa yang dekat dengan laut dan mata pencarian utama adalah menjadi nelayan. Kebudayaan petik laut bukanlah kebudayaan asli desa Sendang Biru, melainkan kebudayaan yang diadopsi dari berbagai tempat di Jawa Timur dan dibawah masuk oleh masyarakat pendatang di Sendang Biru.

Desa Sendang Biru atau dikenal dengan desa Kristen pada mulanya tidak mengenal budaya petik laut sampai akhirnya banyak pendatang luar masuk dan bermukim di Sendang Biru yang sebagian besar adalah masyarakat Islam. Akan tetapi kebudayaan ini dapat diterima baik masyarakat asli maupun pendatang. Mereka bersama-sama merayakan petik laut dengan melakukan doa sesuai dengan iman masing-masing, dan pada keesokan harinya melebur menjadi satu melarungkan sesajen ke tengah laut. Dalam kebudayaan petik laut yang syarat akan simbol-simbol menyimpan nilai-nilai yang baik. Penelitian ini menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan nilai antara kebudayaan asli dengan ajaran iman kristen. Tidak semua kebudayaan bertentangan dengan ajaran Kristus, tetapi bagaimana lewat kebudayaan itu ajaran-ajaran Kristus diwartakan.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Kees De Jong selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus mengarahkan serta membimbing jalannya skripsi hingga selesai. Meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta motivasi selama penulisan.
2. Universitas Kristen Duta Wacana fakultas Teologia serta para dosen yang memberikan wadah, sarana, ilmu sehingga penulis mampu mencari tema-tema yang menarik untuk dibahas dan diteliti.
3. Gkjjw jemaat Sendang Biru yang dengan terbuka menerima penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Penyediaan fasilitas tempat tinggal dan makan selama melakukan penelitian di desa Sendang Biru.

4. Pdt. Chrysta selaku pendeta konsulen di GKJW Sitarjo yang membantu memberi izin dan mengarahkan atas proses penelitian.
5. Kedua orang tua (Bapak Supratikno dan Ibu Siyanti) dan kakak-kakak (mbak Kris, mas Dedet, mas Jo) tercinta yang mampu mendukung baik secara materi maupun secara moral. Selalu mendengar dengan sabar keluhan-keluhan, dan kekhawatiran. Dukungan doa yang sangat kuat serta cinta kasih yang besar tidak pernah berhenti hingga detik ini.
6. Sahabatku Ellasar dan Petrus serta keluarga besar mereka baik di Malang maupun di Sendang Biru yang sangat membantu mulai dari awal penulisan hingga selesai.
7. Sahabat-sahabatku Teologia angkatan 2008 terkhusus Kristin Haning, Geby Gabriela, dan David Sihombing, yang membantu dalam mencari data-data tertulis, dan memberikan semangat disaat mulai lelah.
8. Kekasih Roderick Adrian Mozes atas telinga dan hatinya yang dengan sabar mendengar segala keluh kesah serta air mata yang keluar, motivasi dan doa yang mampu membuat penulis menyelesaikan skripsi bahkan hingga detik-detik persidangan.
9. Kepada semua pihak-pihak yang telah membantu mulai dari awal penulisan skripsi hingga selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan disana-sini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan. Akhir kata terima kasih, Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Maria Tri Susanti

DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstrak	
Pernyataan Integritas	
Bab I Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.1.1. Perspektif Jawanisme	3
I.1.2. Agama dan keadaan Masyarakat	4
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Batasan Masalah	5
I.4. Judul Skripsi	6
I.5. Tujuan Penulisan	6
I.6. Metode Penelitian	6
I.7. Sistematika Penulisan	7
Bab II Tradisi Petik Luat Sendang Biru, Sejarah, Makna, dan Prosesnya	8
II.1. Gambaran Umum	8
II.1.1. Letak Geografis GKJW Sendang Biru	8
II.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Desa dan GKJW Sendang Biru	9
II.2. Konsep Petik Laut	10
II.2.1. Sejarah Petik Laut di Sendang Biru	10
II.2.2. Prosesi, Simbol dan Makna yang terdapat dalam ritual Petik Laut	13

II.2.2.1. Prosesi Petik Laut	16
II.2.2.2. Simbol dan Makna yang terkandung dalam Petik Laut	17
II.3. Kesimpulan	21
Bab III Mengenal Hubungan Agama-Agama Dengan Budaya Jawa Dan Analisa	
Budaya Petik Laut	23
III.1. Hakekat Budaya	23
III.2. Berbagai Macam Kepercayaan	24
III.2.1. Animisme dan Dinamisme	24
III.2.2. Mengenal Budaya Jawa	25
1. Mitologi Wayang	26
2. Ritus Slametan	27
3. Etika Kesatuan, Keseimbangan, dan Keserasian	28
III.2.3. Agama Islam Di Jawa	28
III.3. Agama Islam dan Budaya Jawa	29
III.4. Agama Kristen dan Budaya Jawa	30
III.4.1. Sejarah Singkat Masuknya GKJW	30
III.4.2. Kekristenan di Jawa	31
III.5. Hasil Penelitian Kepada Masyarakat Sendang Biru	31
III.5.1. Responden dalam Penelitian	31
III.5.2. Hasil penelitian	32
III.5.2.1. Pandangan Jemaat GKJW Sendang Biru terhadap budaya Petik Laut	32
III.5.2.2. Pandangan umat Muslim terhadap budaya Petik Laut	35
III.5.2.3. Pandangan dan sikap gereja di terhadap budaya Petik Laut	36
III.5.2.4. Dampak yang ditimbulkan budaya Petik Laut	38
III.6. Analisa Hasil Wawancara	38
III.6.1. Pesta Laut	39
1. Sebagai ucapan syukur kepada Tuhan	40

2. Makna di balik sesajen	40
III.6.2. Keselamatan	44
III.6.3. Tiada Tuhan Selain Allah	46
III.7. Pengaruh Agama dalam kebudayaan	48
III.8. Kesimpulan	49
Bab IV Hubungan Antara Iman Dengan Budaya Dari Segi Konfrontasi dan Konfirmasi	51
IV.1. Teologi Lokal	51
IV.2. Hubungan Antara Iman dan Budaya	52
1. Pandangan Dialektis	52
2. Sikap Dialogis	53
IV.3. Dialektika Iman dan Budaya Petik Laut dalam ranah Konfrontasi dan Konfirmasi	53
IV.3.1. Dialektika iman dan budaya petik laut dalam rana konfrontasi dan konfirmasi	53
IV.4. Kesimpulan	56
Bab V Penutup	58
Kesimpulan	58
Saran	60
Daftar Pustaka	61
Lampiran	63

ABSTRAK

BUDAYA PETIK LAUT DI SENDANG BIRU

Ditinjau dari Segi Hubungan Antara Iman dan Kebudayaan

Oleh: Maria Tri Susanti (01082200)

Daerah pesisir pantai Jawa tidak asing dengan budaya Petik Laut yang merupakan warisan dari nenek moyang. Begitu pula dengan masyarakat di Sendang Biru, budaya ini diselenggarakan dengan tujuan mengucap syukur kepada Tuhan atas hasil ikan yang dapat diambil dari laut selama satu tahun. Masyarakat pesisir pantai yang masih sangat kental dengan budaya Jawanya, tidak lepas dari kepercayaannya kepada penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul. Maka, budaya petik laut ini juga diselenggarakan untuk memberi sesajen kepada Nyi Roro Kidul dengan cara dilarungkan. Kepercayaan masyarakat Sendang Biru dengan memberikan sesajen maka para nelayan selama melaut akan selamat karena Nyi Roro Kidul menjaga serta akan membawa hasil tangkapan ikan. Semua masyarakat Sendang Biru ikut merayakan kebudayaan petik laut, baik Kristen maupun Islam. Dalam pemahaman akan budaya petik laut tentu saja mengandung unsur yang pro dan kontra hal ini dikarenakan setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda dalam memahami dan memaknai akan budaya petik laut. Ketika semua masuk dalam budaya petik laut, masyarakat membaaur menjadi satu menjadikan semua satu dan rukun. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan mampu mempersatukan setiap orang yang berbeda.

Lain-lain:

57 hal;2014

19 (1964-2012)

Sumber internet : 8

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul : **Budaya Petik Luat Di Sendang Biru Ditinjau dari Segi Hubungan Antara Iman dan Kebudayaan** adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2014



Maria Tri Susanti

ABSTRAK

BUDAYA PETIK LAUT DI SENDANG BIRU

Ditinjau dari Segi Hubungan Antara Iman dan Kebudayaan

Oleh: Maria Tri Susanti (01082200)

Daerah pesisir pantai Jawa tidak asing dengan budaya Petik Laut yang merupakan warisan dari nenek moyang. Begitu pula dengan masyarakat di Sendang Biru, budaya ini diselenggarakan dengan tujuan mengucap syukur kepada Tuhan atas hasil ikan yang dapat diambil dari laut selama satu tahun. Masyarakat pesisir pantai yang masih sangat kental dengan budaya Jawanya, tidak lepas dari kepercayaannya kepada penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul. Maka, budaya petik laut ini juga diselenggarakan untuk memberi sesajen kepada Nyi Roro Kidul dengan cara dilarungkan. Kepercayaan masyarakat Sendang Biru dengan memberikan sesajen maka para nelayan selama melaut akan selamat karena Nyi Roro Kidul menjaga serta akan membawa hasil tangkapan ikan. Semua masyarakat Sendang Biru ikut merayakan kebudayaan petik laut, baik Kristen maupun Islam. Dalam pemahaman akan budaya petik laut tentu saja mengandung unsur yang pro dan kontra hal ini dikarenakan setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda dalam memahami dan memaknai akan budaya petik laut. Ketika semua masuk dalam budaya petik laut, masyarakat membaaur menjadi satu menjadikan semua satu dan rukun. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan mampu mempersatukan setiap orang yang berbeda.

Lain-lain:

57 hal;2014

19 (1964-2012)

Sumber internet : 8

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki begitu banyak kekayaan yang dapat dilihat oleh dunia. Berbagai macam kekayaan seperti suku, bahasa, dan kebudayaan yang tidak akan pernah hilang dan tidak dapat dihapuskan begitu saja dari kehidupan ini. Sekalipun perkembangan zaman terus berjalan secara cepat, berbagai hal baru masuk dalam salah satu kekayaan Indonesia. Hal ini seperti banyaknya kebudayaan barat yang sudah masuk dan kita ikuti dalam perkembangan zaman, bukan berarti kebudayaan asli tergeser begitu saja dan hilang. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia kebudayaan asli masih memiliki tempat dan harus tetap dijaga agar nilai-nilai kebudayaan itu tidak hilang.

Kebudayaan itu sendiri timbul dari hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat¹. Dalam buku Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah semua seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia².

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan salah satunya adalah budaya Jawa yang sangat dekat dengan kehidupan saat ini. Salah satu kebudayaan Jawa yang sangat terkenal dan tidak akan pernah hilang adalah berbicara mengenai kebatinan. Kebatinan inilah yang akan menjadi semacam *way of life* orang Jawa. Dikatakan *way of life* karena di dalamnya terlihat cara berpikir yang ternyata sifatnya lain dari cara berpikir Barat (berpikir diterjemahkan dalam bahasa Jawa *penggalih*, berasal dari kata *galih* yang artinya hati)³. Akan tetapi ketika berbicara mengenai budaya Jawa sangatlah luas apabila tidak memiliki batasan tertentu. Penulisan ini akan mengarah pada salah satu kebudayaan Jawa yang berada di Jawa Timur, khususnya daerah Sendang Biru, Malang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat salah satu tema dari kebudayaan Jawa, yang terdapat di Jawa Timur. Penulis tertarik akan budaya yang sudah dilakukan oleh

¹ Diunduh dari <http://kbbi.web.id/> pada tanggal 28 oktober 2013

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aneka Cipta, 1990) h.180

³ Drs. Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainnya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985) h.4

masyarakat pesisir pantai setiap tahunnya yaitu Petik Laut. Penulis akan mendialogkan sejarah Petik Laut, makna yang tersimpan dengan peranan gereja GKJW di Sendang Biru. Dalam hal ini penulis mengambil budaya Petik Laut di Sendang Biru, Malang Jawa Timur.

Petik Laut merupakan suatu ritual budaya yang hingga saat ini masih terpelihara. Petik Laut merupakan ungkapan syukur atas ikan-ikan yang sudah disediakan laut selama satu tahun. Ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 27 September dengan acara melarungkan nasi tumpeng setinggi satu meter beserta dengan berbagai sesajin dan simbol-simbol seperti Nyai Roro Kidul dan patung sepasang pengantin. Simbol-simbol ini memiliki makna tersendiri, seperti Nyai Roro Kidul dianggap sebagai penguasa lautan, sedangkan patung pengantin dilambangkan sebagai kesuburan agar hasil bumi terus berlimpah. Setelah itu di arak menuju pusaran air atau tepat berada di tengah-tengah laut kemudian nasi tumpeng dan segala sesajinnya dilempar ke laut⁴. Pada malam harinya tanggal 26 September semua masyarakat Sendang Biru menggelar malam doa agar acara dapat berjalan lancar dan bersyukur atas hasil bumi selama ini. Malam doa ini atau yang biasa disebut tirakatan ini diselenggarakan sesuai dengan agama masing-masing, seperti umat Islam menggelar doa di masjid sedangkan umat Kristen mengadakan ibadah di gereja.

Akan tetapi agaknya terjadi pergeseran budaya, lantaran ketika penulis melakukan pra penelitian di Sendang Biru tercetus asal usul budaya Petik Laut. Dimana dulu pada tanggal 30 September 1966 ada beberapa nelayan yang melaut untuk mencari ikan. Akan tetapi para nelayan tidak menggunakan jaring melainkan menggunakan bahan peledak seperti dinamit. Entah lantaran kenapa, dinamit itu tidak dilempar alhasil meledak ketika masih digenggaman. Akhirnya ada beberapa nelayan yang meninggal dan beberapa luka-luka. Dari sinilah akhirnya setiap tanggal 30 September masyarakat Sendang Biru melaksanakan syukuran karena masih ada beberapa nelayan yang selamat karena kecelakaan tersebut⁵.

Karena perkembangan zaman yang begitu cepat, akhirnya banyak pula pendatang di Sendang Biru yang mencari nasib lebih baik dengan menjadi nelayan. Sendang Biru yang awal mulanya adalah desa Kristen kini sudah tidak lagi lantaran jumlah penduduk Kristen dan Islam hampir sama. Budaya Petik Laut diambil dari berbagai tempat asli para pendatang atau diadopsi dari berbagai tempat kemudian diterapkan di Sendang Biru. Pada tanggal 27 september 1989 inilah kebudayaan yang ada diambil ahli oleh PEMDA beserta dengan

⁴ Diunduh dari <http://surabaya.tribunnews.com/2013/09/27/nyi-blorong-ikut-petik-laut-di-sendangbiru>, pada tanggal 28 Oktober 2013

⁵ Hasil wawancara dengan sesepuh Sendang Biru, pada tanggal 19 Oktober 2013

peletakan batu pertama Pondok dihadapan atau tempat pelelangan ikan. Pada tahun itu pula Petik Laut beserta dengan sesajinnya dilaksanakan.

Alasan penyusun mengangkat tema Petik Laut adalah karena latar belakang penulis memiliki kesamaan dengan tema tentang budaya Jawa. Lewat penulisan ini, penyusun berharap pengetahuan tentang budaya Jawa juga bertambah. Selain itu, penulis melihat ada sesuatu yang menarik dari budaya Petik Laut yang sekarang menjadi daya tarik wisatawan dengan asal usul terciptanya upacara syukuran ini. Ada dua agama yang berbeda melakukan satu ritual bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran budaya dan sikap masyarakat Kristen terkait dengan iman.

I.1.1. Perspektif Jawanisme

Kebudayaan Jawa sering disebut dengan *Kejawen* yang artinya adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafah hidup, *Kejawen* cukup luas cakupannya, termasuk di dalamnya terdapat teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semuanya membentuk pandangan orang Jawa sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial, meresap ke dalam etika dan akal sehat yang mengatur kehidupan orang Jawa⁶. Ada begitu banyak pemikiran mengenai *Kejawen*, salah satu pemikiran yang muncul adalah etika *Kejawen*. Misalnya saja pemikiran untuk mencari budaya yaitu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan budaya maka orang akan mengetahui kedudukan dalam tatanan sosial dan dalam tatanan hidup. Ia juga akan mengetahui kewajiban dan etika yang termasuk dalam posisinya. Kehidupan dan budaya harusnya berdiri secara seimbang, hidup selaras dengan kedua tatanan yang ada. Misalkan saja, menghormati orang yang lebih tua, bersikap bijak, dan lain-lain. Kehidupan ini harus bebas dari konflik dan menghindari semua konflik yang terbuka. Dengan kata lain harus dapat mengontrol diri sendiri, menyeimbangkan dengan lingkungan. Dalam pengertian ini pengembangan yang harus dilakukan adalah dengan *kebatinan*, atau olah rasa⁷. Olah rasa melatih perasaan-perasaan atau menggerakkan *batin*. *Batin* yang tangguh memungkinkan orang tenang dan tidak terganggu sedangkan *batin* yang kokoh juga mampu menerima hidup sebagaimana adanya dan mudah menyesuaikan diri. Kebatinan itu sendiri adalah latihan dalam menyadari dan merasakan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk bertindak. Akan tetapi akhir-akhir ini kebatinan masuk dalam nuansa keagamaan yang jelas dan lebih merupakan upaya untuk mencapai kebijaksanaan dan hidup moral. Penekanan

⁶ Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) h.46

⁷ Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, h. 47

Kejawen pada kebatinan membawa pemusatan diri yang kuat bagi seseorang. Hubungan yang harmonis dengan orang lain atau lingkungan menjamin *batin* yang tenang. Setiap orang bebas merasakan *kebatinan* sekalipun bagi mereka yang tinggal ditengah-tengah masyarakat yang hierarki dan ketat. Dari sinilah jelas bahwa falsafah hidup kejawen membangkitkan perilaku keagamaan dan mistisisme⁸.

I.1.2. Agama dan keadaan Masyarakat

Dikatakan bahwa tidak ada definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan. Masing-masing agama memiliki keanekaragaman sendiri. Agama digunakan untuk mengukur dalamnya keberadaan sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat melahirkan khayalan atau imajinasi yang besar seperti kebahagiaan batin yang sempurna, perasaan takut, atau membuat suatu sikap yang membenarkan atau menyalakan orang lain. Kehadiran agama tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat, akan tetapi agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Memberikan keyakinan baru kepada manusia melalui sanubari hatinya dan melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang. Agama dapat mempersatukan manusia, tetapi dalam agama tidak terlepas dari lambang-lambang dan menimbulkan pertentangan-pertentangan antar kelompok, menganggap salah dan benar. Akan tetapi lewat lambang-lambang tersebut mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang sukar diungkapkan, meskipun hakikat pengalaman keagamaan tidak dapat diungkap⁹. Lewat lambang itulah manusia dapat mencari kemisterian Tuhan, memberi semangat agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Berusaha memperdamaikan dua kutub yang ada antara alam semesta dengan diri mereka sendiri. Lantas apakah hubungannya dengan masyarakat? Lewat sifat dasar agama ini, manusia tidak dapat bersikap masa bodoh pada masalah-masalah yang ada. Akan tetapi semuanya terlihat dalam tingkah laku manusia. Ada begitu banyak masalah yang harus dihadapi terutama pemahaman terhadap sikap-sikapnya sendiri. Bagi orang yang hidup dalam masyarakat, konsep tentang agama merupakan bagian tidak terpisahkan dari pandangan hidup dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang dianggap sakral atau suci. Sehingga sulit bagi kita orang modern untuk melihat agama dengan kaca mata ilmiah yang jujur. Tidak hanya itu saja, semua pemeluk agama juga akan khawatir jika pengalaman mereka atau penelitian yang mereka lakukan melalui refleksi, tidak benar-benar dilakukan maka akan mengurangi nilai

⁸ Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, h. 48-51

⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali 1985) h.4

yang seharusnya mereka hormati. Dalam hal ini ada dua perbedaan antara sikap mental pengkaji (agama) dengan pemeluknya. Pemeluk dikendalikan oleh kesetiaan, keyakinan dan kekaguman¹⁰. Sedangkan tugas dari pengkaji adalah mencari kebenaran. Karena dua perbedaan ini maka sikap dari pengkaji dan pemeluk agama harus tetap berada dalam batas kepribadian sebagai individu. Orang-orang yang tidak beragama pun juga akan mengalami kesulitan untuk memberi arti yang tepat kepada yang dianggap sakral itu. Karena inilah para pemeluk agama dan bukan pemeluk agama sama-sama mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tentang peranan agama dalam masyarakat. Dengan kata lain sebenarnya hal ini menunjukkan bahwa agama itu merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut sosiologi, agama dapat dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia. melalui sarana itu mereka mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam seluruh lingkungan hidupnya termasuk alam.

I.2. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah penulis mencoba membatasi permasalahan agar tidak terlalu luas. Dimana akan terjadi dialog mengenai budaya dan iman dengan menggunakan konsep komparatif-dialektika. Sehingga dengan adanya dialog antara budaya dan iman yang ada maka akan mendapatkan nilai baru yang dapat direlevansikan kedalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna budaya petik laut bagi masyarakat Sendang Biru?
2. Bagaimana umat beragama menghayati akan budaya Petik Laut saat ini?
3. Bagaimana hubungan antara budaya dengan iman Kristen di GKJW Sendang Biru?

I.3. Batasan Masalah

1. Pesta laut atau petik laut yang akan dibahas dalam skripsi ini hanya berpusat di Sendang Biru, Malang.
2. Dalam berbagai macam makna dan arti yang terdapat di petik laut, akan dipadukan dengan penghayatan iman Kristen di GKJW Sendang Biru.
3. Penelitian akan dilakukan di desa Sendang Biru dengan beberapa responden dari Kristen dan Islam.

¹⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, h.5

I.4. Judul Skripsi

BUDAYA PETIK LAUT DI SENDANG BIRU Ditinjau dari Segi Hubungan Antara Iman dan Kebudayaan

Alasan pemilihan judul:

Penyusun tertarik menggunakan judul di atas karena di pesisir pantai Sendang Biru terdapat satu budaya yaitu petik laut yang dilakukan oleh semua masyarakat setempat. Di dalam masyarakat terdapat dua agama yang hidup saling berdampingan yaitu Islam dan Kristen. Budaya yang mereka lakukan berasal dari nenek moyang yang harus dilakukan hingga sekarang. Petik laut sangat dekat dengan mitologi Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut. Kepercayaan akan adanya Nyi Roro Kidul sedikit banyak mempengaruhi iman seseorang.

I.5. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini dilakukan untuk mendeskripsikan sejauh mana penghayatan budaya petik laut bagi masyarakat beragama. Selanjutnya, meninjau seberapa jauh petik laut dapat mempengaruhi kehidupan spiritual umat beragama di Sendang Biru. Dan, melihat hubungan antara iman dan budaya petik laut terkhusus sikap GKJW Sendang Biru terhadap budaya petik laut.

I.6. Metode Penelitian

Dalam metode ini penyusun menggunakan dua cara yaitu,

1. Penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara (*interview*). Dua cara pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menekankan kajian dan analisis berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, termasuk di dalamnya sifat realita yang terbangun secara sosial.¹¹ Penelitian dilakukan di desa Sendang Biru dengan melakukan wawancara oleh beberapa respon dari kalangan agama Kristen dan Islam.
2. Studi Literatur. Metode ini digunakan untuk membantu menganalisa hasil penelitian dan mengolah data.

¹¹ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009) h.2

I.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Tradisi Petik Laut Sendang Biru, Sejarah, Makna dan Prosesinya

Pada bab ini penyusun akan memaparkan bagaimana proses petik laut dilakukan di Sendang Biru. Pembahasan diawali dengan melihat letak secara geografis desa Sendang Biru yang menjadi tempat penelitian. Kemudian, masuk pada pembahasan mengenai konsep petik laut. Di dalamnya mencakup sejarah petik laut, prosesi, simbol dan makna yang terdapat dalam ritual petik laut, serta tujuan petik laut.

Bab III Mengetahui Hubungan agama-agama dengan Budaya Jawa dan analisa Budaya Petik Laut

Pada bab III ini penyusun akan mendeskripsikan berbagai macam kepercayaan yang ada yaitu animisme-dinamisme, pengaruh Hindhu-Buddha di Jawa, mengenal budaya Jawa atau Kejawa, sejarah singkat masuknya agama Islam di Jawa dan sejarah Singkat masuknya agama Kristen di Jawa.

Penyusun akan menggunakan teori-teori dari kebudayaan Jawa serta mencoba membandingkan dengan ajaran Kristen. Menganalisa hasil penelitian, sikap GKJW Sendang Biru terhadap budaya, dan dampak terhadap budaya.

Bab IV Hubungan Antara Iman Dengan Budaya Dari Segi Konfrontasi Dan Konfirmasi

Bab ini akan membahas hubungan antara Iman dengan budaya petik laut dari segi konfrontasi dan konfirmasi yang diusung oleh Emanuel Gerrit Singgih. Lantas melakukan dialog dialektika di dalam sikap konfrontasi dan konfirmasi.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian di Sendang Biru

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Desa Sendang Biru yang terletak di kota Malang mempunyai kebudayaan yang menarik terkhusus bagi para nelayan. Satu budaya yang dirayakan oleh semua masyarakat Sendang Biru tanpa memandang apa latarbelakang agama yang mereka yakini. Budaya petik laut saat ini menjadi budaya yang sangat besar bahkan dapat menarik para wisatawan dari luar kota Malang. Asal mula terjadinya petik laut diawali dengan masyarakat asli Sendang Biru yang beragama Kristen. Pada saat itu ada kecelakaan dilaut yang mengakibatkan satu orang meninggal dan beberapa nelayan lainnya mengalami luka parah. Melihat kejadian ini, masyarakat asli Sendang Biru mengadakan syukuran sederhana di tepi laut. Tujuannya adalah untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah diberi keselamatan kepada nelayan yang masih hidup. Syukuran sederhana ini dirayakan setiap tahun tanggal 27 September dengan ibadah sederhana dan ditutup makan bersama ditepi laut. Daya tarik yang diberikan oleh laut ini mampu mengundang para nelayan dari berbagai daerah untuk datang. Pada mulanya banyak nelayan dari luar yang datang dan pergi, namun akhirnya banyak pula para pendatang menetap di pesisir pantai. Maka muncullah istilah nelayan bawah dan nelayan atas, yang artinya nelayan atas adalah masyarakat asli Sendang Biru dan nelayan bawah adalah nelayan pendatang. Ketika melihat syukuran sederhana yang diadakan oleh masyarakat asli Sendang Biru, maka masyarakat pendatang juga melakukan budaya petik laut yang diambil dari berbagai tempat asal mereka. Tujuannya diadakannya petik laut untuk bersyukur kepada Tuhan atas hasil ikan di laut dan memohon berkatNya ditahun-tahun mendatang. Semakin lama petik laut semakin besar, sehingga membuat syukuran sederhana milik masyarakat asli Sendang Biru mulai redup dan tergeser. Akan tetapi syukuran sederhana itu tidak hilang begitu saja. Kerukunan sangat dijaga oleh semua masyarakat Sendang Biru, maka syukuran sederhana yang ada dijadikan dalam satu rangkaian petik laut. Petik laut saat ini sudah mendapat biaya dari pemerintah bersamaan dengan peletakan batu pertama TPI pada tanggal 27 September. Sejak saat itulah petik laut dirayakan setiap tanggal 27 September dengan meriah.

Budaya petik laut sangat kental dengan nuansa Jawa nya, sesuai dengan latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Masyarakat memahami budaya petik laut sebagai ucapan syukur atas hasil laut yang suda diterima selama satu tahun. Dalam tradisi ini masyarakat menggunakan sesajen yang dilarungkan hingga ke tengah laut. Sesajen ini di tujukan kepada

penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul. Masyarakat berharap bahwa dengan memberikan sesajen kehidupan para nelayan selama di laut dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Masyarakat menggelar doa-doa ucapan syukur serta memohon kelancaran ketika melarungkan sesajen. Akan tetapi bukan doa-doa yang menjadi pokok penting di sini, melainkan sesajen. Hal ini dikarenakan sesajen di anggap sebagai makanan bagi roh-roh. Sehingga, ketika roh-roh ini diberikan sesajen mereka tidak akan meminta korban lagi. Ditengah-tengah kebudayaan petik laut terjadi konfrontasi dan konfirmasi baik bagi agama Kristen maupun agama Islam. Penghayatan akan adanya Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut bagi umat beragama terkhusus Islam dinamakan Musy'rik, begitu hal nya agama Kristen yang dengan ajaran Imannya. Akan tetapi kembali lagi dengan nuansa Jawa yang sangat kental dengan animisme dinamisannya. Masyarakat Sendang Biru adalah masyarakat Jawa yang beragama, dengan artian mereka adalah orang Jawa yang beragama. Orang Jawa yang tidak bisa lepas dari budayanya Kejawen. Sehingga mereka tetap memiliki dua kehidupan yaitu kehidupan imannya kepada Tuhan dan kehidupan berbudaya.

Konfrontasi dan konfirmasi terjadi diantara para nelayan yang masih aktif dan nelayan yang sudah tidak aktif lagi. Perbedaan pandangan seperti pengakuan para nelayan aktif bahwa sulit jika tidak mengikuti petik laut dan tidak memberikan sesajen, karena akan berdampak dalam kehidupan terutama ketika sedang melaut. Nelayan yang sudah tidak aktif bagi nelayan Kristen, petik laut sangat bertentangan dengan ajaran Kristen karena memberikan sesajen dan percaya kepada Nyi Roro Kidul. Tetapi apakah benar semua budaya petik laut memiliki nilai negatif? Sesajen yang digunakan sebenarnya mempunyai nilai yang positif. Sesajen dapat dihayati sebagai anugerah pemberian Allah dengan maksud dan tujuannya yang baik. makna-makna sebenarnya yang terkandung di dalam sesajen mengarah kepada Allah dan menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Lain halnya dengan sesajen yang dihayati sebagai makanan bagi roh-roh halus terutama Nyi Roro Kidul. Kedua agama pasti akan menentang kepercayaan kepada allah lain karena dianggap mus'yrrik. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan ajaran dari tiap-tiap agama. Budaya petik laut memiliki makna positif apabila setiap pribadi dapat menghayati akan makna yang sesungguhnya dari setiap proses hingga berbagai macam simbol yang digunakan.

Apabila berbicara mengenai iman dan budaya memang agak rumit jika keduanya memiliki sikap superior. Akan tetapi di sini, pandangan gereja GKJW terhadap budaya petik laut mendapat konfrontasi dan konfirmasi. Yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Konfrontasi, dimana secara tegas menolak akan budaya petik laut karena tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini masih dilihat dalam tataran teologi lokal, dimana gereja

masih memandang agama Kristen sebagai superior. Konfirmasi, menerima akan budaya petik laut sebagai sesuai yang baik dalam kehidupan. Disini, iman dan budaya dilihat sebagai yang sejajar, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.

V.2. Saran

Setelah melalui proses penulisan ini, penyusun berupaya untuk memberikan saran kepada gereja GKJW Sendang Biru yang tinggal dalam budaya Jawa. Gereja harus mampu berteologi sesuai dengan konteksnya. Gereja tidak perlu takut untuk ikut ambil bagian dalam perayaan petik laut. Apabila dalam upacara petik laut gereja diminta untuk memimpin doa, sebaiknya gereja ikut memimpin doa bersama. Gereja tidak perlu takut karena sebenarnya makna yang tersimpan dalam budaya petik laut sangat positif, kecuali kepercayaan kepada Nyi Roro Kidul. Keberagaman budaya dapat memperkaya akan iman jemaat dalam memahami kebesaran Allah. Pemikiran atau pemahaman baru tentang budaya harus di buka sehingga dapat melihat konteks yang sesungguhnya. Karena pelayanan gereja tidak hanya saja mengarah ke dalam akan tetapi gereja juga melakukan pelayan ke luar. Gereja juga harus mempunyai pemikiran baru tentang budaya, dimana agama bukanlah menjadi yang superior melainkan sejajar dengan budaya. Maksudnya adalah tempat agama bukan di atas yang selalu melihat bahwa dirinya adalah benar dan tidak dapat menerima hal-hal baru termasuk budaya. Seharusnya, agama sejajar dengan budaya melihat bahwa budaya bukanlah sesuatu yang salah atau jelek, melainkan melihat budaya sebagai bagian dari masyarakat. Antara budaya dan agama dapat saling melengkapi sejauh budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dari keterbukaan gereja yang dapat melihat budaya Jawa sebagai sesuatu yang indah dan tidak dapat dihilangkan, akan mempermudah jemaat dalam menghayati Allah lewat budaya itu. Masyarakat Kristen yang memiliki latar belakang Jawa dengan kepercayaan Kejawennya sebaiknya tidak dilarang. Karena jika semakin di desak untuk meninggalkan budayanya, masyarakat akan semakin bingung dengan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia 1988.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- End, Van den. Th., *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Harun, M. Yahya, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.
- Kateregga, Badru D., *Dialog Islam dan Kristen*, Semarang: Panji Graha, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990.
- Mulder, Niels, *Agama Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi agama*, Jakarta: CV, Rajawali, 1985.
- Ollman, Bertell, *Dance of the Dialectic, Step In Marx's Method*, America: University of Illinois, 2003.
- Pudjapriyatma (eds), *Pijar-pijar Berteologi Lokal, berteologi lokal dari perspektif sejarah dan budaya*, Salatiga: Pustaka Percik, 2010.
- Saksono, Ignas G. dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: antara nilai-nilai luhur dan praktik kehidupan*, Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Salam, Solichin, *Sejarah Islam di Jawa*, Jakarta: Jaya Murni, 1964.
- Schreiter, J. Robert, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Singgih, E.Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Subandrijo, Bambang, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sutrisno, Slamet, *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainnya*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Tridarmanto, Yusak, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Refrensi Internet:

http://anjungantmii.com/jawabarat/index.php?option=com_content&view=article&id=5:upacaraadatpestalaut&catid=10:upacaraadatradisionaljawabarat&Itemid=14, Pada tanggal 16 Juni 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Ratu_Laut_Selatan, Pada tanggal 17 Juni 2014

<http://katakuncialquran.wordpress.com/2007/07/04/alhamdulillah/> Pada tanggal 17 Juni 2014

<http://kbbi.web.id/> Pada tanggal 28 oktober 2013

<http://kbbi.web.id/primitif>, Pada tanggal 23 Juni 2014

<http://pusatstudisumberdayapesisirlaut.blogspot.com/2014/03/potensi-pesisir-sendang-biru-malang.html>, Pada tanggal 27 Oktober 2013

<http://surabaya.tribunnews.com/2013/09/27/nyi-blorong-ikut-petik-laut-di-sendangbiru>, Pada tanggal 28 Oktober 2013

<http://www.fahmina.or.id/kecirebonan/even-pariwisata-upacara-adat/828-ketika-para-nelayan-ungkapkan-rasa-syukur.html>, Pada tanggal 16 Juni 2014